

Peran Pastoral Konseling Bagi Orangtua Dengan Anak Autis

Yonas PAP

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Email: yonas.pap@gmail.com

Abstract:

Pastoral assistance provision is an effort to fulfill counselee needs by using religious resources. Family with children who have autism indicated paralysis in addition to stigma and suffering. Based on this reality, and the need for spiritual approach, giving reinforcement and changing old to new perspective correctly can foster hope for the family especially the parent. Indeed, when parents experience enlightenment in the form of the truth of Jesus 'words that arouse the parents' faith, change will occur significantly. Method used in this research is qualitative. The results of the study provide a concrete picture such as Jabez and women who experienced bleeding for 12 years. By the grace of the Lord Jesus, suffering is transformed into a calm soul and joy for being restored. Counseling pastoral approach reflects religious intervention, namely the truth of Christ and the power of His Word into the context of the reality of the parents' lives of autistic children.

Keywords: *Pastoral counseling, autistic.*

Abstrak:

Pemberian pendampingan pastoral merupakan upaya pemenuhan kebutuhan konseli dengan menggunakan sumber-sumber religius. Keluarga dengan anak yang mengalami *autistic* terindikasi mengalami kelumpuhan selain stigma dan penderitaan. Atas dasar kenyataan ini, dan perlunya pendekatan spiritual, maka pemberian penguatan dan pengubahan perspektif lama kepada perspektif baru dengan benar dapat menumbuhkan asa bagi keluarga terutama orangtua anak. Sejatinnya ketika orangtua mengalami pencerahan berupa kebenaran perkataan Yesus yang membangkitkan iman orangtua, perubahan akan terjadi secara signifikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Hasil kajian memberikan gambaran konkritnya seperti Yabes dan perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun. Oleh anugerah Tuhan Yesus, penderitaan diubah menjadi ketenangan jiwa dan sukacita karena dipulihkan. Pendekatan pastoral konseling mencerminkan intervensi religius, yakni kebenaran Kristus dan kuasa Firman-Nya ke dalam konteks realita hidup orangtua anak yang terkena *autistic*.

Kata Kunci: Pastoral Konseling, Autis.

Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak senantiasa baik. Krisis dalam kehidupan bagi setiap orang pernah menghampiri dan menjadikan ritme keseimbangan hidup. Gangguan pada keluarga, seperti anak yang didiagnosis autis memberikan stigma kepada keluarga dan label itu berkonotasi negatif. Dampaknya tentu sikap orangtua kepada anaknya yang mengalami gangguan, karena perilakunya mengalami penolakan. Semestinya anak tersebut mendapatkan penerimaan dan kasih sayang yang melimpah. Kenyataan ini banyak terjadi di tengah keluarga di perkotaan dan tidak siapnya orangtua menghadapi realita tersebut dapat memperparah komunikasi dan relasi orangtua dengan anak-anaknya

akibat hadirnya seorang anak autis. Pencirian dasar anak terklasifikasi autis salah satunya *abnormal eating* (kelainan apa yang dimakan) anak tersebut (Matthew & Pandian, 2010)

Kajian mengenai pementingan sumber-sumber religius dalam menangani konseli telah dinyatakan dalam beberapa decade silam. Kepentingan menggunakan sumber religius dalam pendampingan karena banyaknya kasus keluarga berakar pada konflik religius. Terdapat pula persoalan konseli mengalami trauma bahkan luka-luka karena akarnya pada religiusitas. Exline dan Rose dalam Paloutzian & Park (2005) mengutip psikolog religi William James mengatakan, orientasi spiritual memusatkan kepada tema-tema positif yang tidak lengkap dan berakibat kepada kejahatan bahkan penderitaan terhadap konseli. Kenyataannya sumber religius bila digunakan dengan tepat mampu membawa keseimbangan hidup bagi konseli untuk bertahan dalam menjalani keseharian dan tantangan yang dihadapinya. Beberapa kasus konseli kerap mempersalahkan Allah, menyatakan kemarahannya kepada Tuhan oleh karena kasus yang mereka hadapi sepertinya tidak akan pernah berakhir. Pengaruhnya bila tidak ditangani adalah ketidakpercayaanya apakah Allah benar ada? Suatu penolakan karena tidak mampunya konseli menyelesaikan kasus yang menimpa dirinya dan keluarganya.

Pendampingan secara pastoral merupakan upaya intervensi ke dalam realitas kehidupan konseli agar dirinya mengalami peningkatan sehat secara spiritual melalui pembingkaihan (*framing*) berdasarkan firman Tuhan yang merupakan filter sekaligus benih bagi kehidupan yang benar. Seperti ungkapan Exline dan Rose (2005) melalui sumber kekayaan religius setidaknya perasaan negatif yang melekat dalam batin/jiwa konseling direduksi untuk membangun kembali kepercayaan bahwa Allah ada dan mengasihinya.

Kasus autis terutama pada anak pria telah memasuki peradaban manusia sejak lama. Pemunculan autis sebagai kelainan pada syaraf berupa gangguan karena tidak terintegrasinya neuron dan transmisi pada otak berakibat kepada tingkah laku anak tersebut. Kosa kata autis sendiri sebagai istilah gangguan digunakan oleh Eugen Bleuler pada tahun 1908 untuk mencirikan individu yang tidak memiliki sosialisasi dan perilakunya sendiri tergolong *schizophrenia* (Anne Cox, 2012)). Bahkan pandangan dari temuan Asperger menunjukkan adanya persoalan sukarnya individu tersebut berintegrasi secara sosial (2012:12). Temuan Asperger dan Kanner mencakup tiga entitas: a) tidak terjadinya perkembangan social individu, b) tidak terjadinya perkembangan bahasa dan c) bekunya atau kakunya pikiran dan perilakunya (2012:12). Intinya anak tersebut *performance*-nya dalam perkembangan di bawah rata-rata normalitas perkembangan bila dibandingkan dengan teman sebayanya.

Coon (2006:25) semisal menunjukkan gambaran secara genetis (faktor keturunan) dilihat secara *phenotype* adanya *deficit* atau kekurangan individu yang tergolong autis pada interaksi sosialnya, komunikasi (berbicara) dan perilaku berulang. Gambaran Coon

tersebut menunjukkan adanya sindroma Asperger dan PDD – *Not Otherwise Specified*. Kenyataan secara genetis ini tentunya dapat menjadi bahan bagi pendampingan secara pastoral jika data tersedia. Namun demikian, deskripsi anak terdampak autisme dan pengaruhnya kepada keluarga dalam hal ini orangtua membutuhkan terapi yang berbasis kepada religi. Suatu upaya menuju kesiapan mental orangtua menghadapi kasus autisme pada anaknya.

Berpijak pada temuan kasus yang terdapat di kota M di mana penulis diundang hadir selama dua hari untuk melihat kenyataan keluarga terdampak autisme, hal-hal sublim dalam kasus keluarga di kota M ini menunjukkan: *Pertama*, Latar belakang keluarga yang bukan orang percaya (non Kristen) dan di perparah dengan pernyataan tokoh agama yang lama bahwa itu karma merupakan dasar bagi penulis untuk memperkenalkan bahwa anak dengan autisme bukanlah bencana tetapi anugerah bagi pasutri (orangtua) untuk menyatakan atensi dan kasih sayang mereka secara paripurna. *Kedua*, Pencirian kepada awal anak terkena autisme (pencirian secara dini) dan pengetahuan yang benar mengenai penanganan atas anak autisme di keluarga bersumber kepada kekayaan religius merupakan kerjasama orangtua dengan Allah untuk memulihkan anak tersebut kelak bertumbuh dan berkembang sesuai dengan rencana Allah Pencipta. Kontribusi orangtua menjadi mitra bagi kuasa Allah untuk bekerja di dalam diri sang anak dan kehidupan keluarga.

Pemberian pendampingan pastoral, setidaknya keluarga akan memiliki ketahanan untuk memahami dan mengenali autisme anak dari perspektif Allah dan Firman-Nya dan meninggalkan pemahamannya selama ini yang cenderung mempersalahkan realitas tersebut. Masalah dalam penelitian ini dirumuskan bahwa bagaimanakah peran pastoral konseling bagi orangtua dari anak autisme? Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji melalui eksplorasi bahwa melalui pastoral konseling, di mana orangtua diberikan pendampingan akan membuat dirinya memiliki penerimaan dan ketahanan dalam memberikan bimbingan, tuntunan, pembinaan dan mendidik anak yang Tuhan percayakan di dalam kehidupan keluarganya.

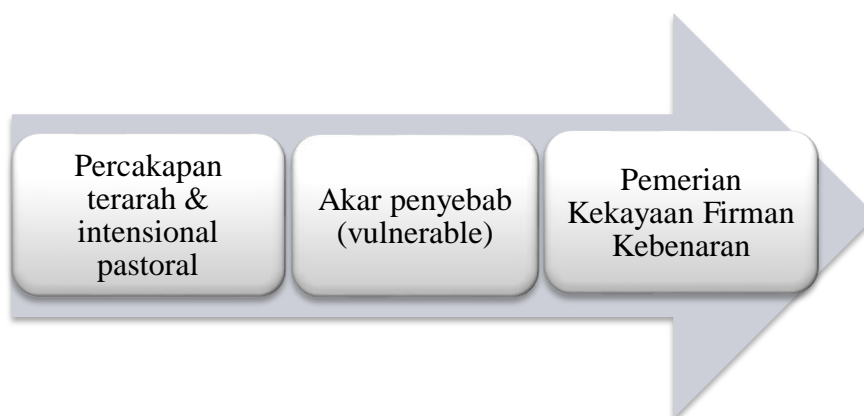
Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis dan melakukan intervensi dengan pemberian pendampingan melalui pastoral konseling. Dalam pemberian pendampingan sebagai bentuk intervensi dalam kajian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Dalam pendampingan ini menggunakan pola pendekatan percakapan pastoral (verbatim pastoral) yang dicatat dengan alat bantu instrument religius di samping medis dan psikologis (Ripamonti, 2016:58). Percakapan ini untuk memastikan akar persoalan berupa sikap suami, sikap istri agar konselor/terapis dapat melihat gambaran yang lebih luas sehubungan dengan anak mereka terkena autisme. Di samping guna mendapatkan data primer sesungguhnya apa dan mengapa anak mereka

terkenan autis, juga memberikan arah bagi penanganan yang dirasa tepat bahkan perlu mendapatkan penekanan kepada pasutri tersebut.

Dalam pemberian pendampingan menekankan pada perubahan cara pandang orangtua bahwa vonis medis bukanlah segala-galanya sehingga tidak lagi ada pengharapan untuk sembuh (Landsman yang dikutip Farrugia 2009). Sebab dalam kosakata pastoral berbasis anugerah Allah dan kasih-Nya, keutamaan pendampingan justru terletak pada penerimaan Allah atas kesalahan orangtua karena ketidaktahuannya dan mulai mempercayai kuasa Allah dalam kehidupan mereka bersama (Yoh 3:16; Rom 5:8; Ef 2:8-9; 1 Pet 2:24; 1 Pet 3:18).

Pemberian pendampingan ini menekankan pada *power* dan *knowledge* untuk menolong konseli dari stigma buruk atas anaknya yang terkenan autistik, justru menekankan kepada penerimaan Allah karena kasih-Nya (Farrugia 2009) dan bukan merupakan penghukuman sehingga lensa orangtua menghadapi kenyataan itu digantikan dengan sikap mental konstruktif didasarkan kebenaran bahwa Allah turut bekerja dalam situasi yang dihadapi (Ridderbos, 1991:186). Pendekatan metode pendampingan ini digambarkan seperti berikut ini.



Gambar 1. Pendekatan Pendampingan Pastoral Terhadap Autistik

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen percakapan pastoral dengan menelusuri berbagai kemungkinan isi realitas pasutri/keluarga dengan kasus autistik pada anaknya. Setelah memastikan arah percakapan dan akar persoalan sesungguhnya, konselor membuka ruang bagi anugerah Allah bekerja dalam kehidupan pasutri tersebut setelah lebih dahulu memastikan isi percakapan diawali dengan istri terlebih dahulu, kemudian suami dan terakhir bersama-sama dengan suami dan istri. Gunanya mengintegrasikan pemahamannya agar terintegrasi dalam memahami situasi abnormal tersebut.

Instrumen yang digunakan terdiri dari pertanyaan dalam menggali data informasi untuk menentukan faktor mana yang paling dominan menjadi penyebab utama timbulnya

autis. Setelah diketahui faktor dominannya, maka penanganan akan difokuskan pada faktor utama penyebab timbulnya autis itu. Apabila faktor medis lebih dominan, maka penanganan difokuskan kepada faktor utama itu, namun disesuaikan dengan jenis autistik yang diderita oleh sang anak tersebut. Apabila faktor psikologis dan religius lebih dominan yang menjadi penyebab utama timbulnya autistik, maka penanganan lebih difokuskan kepada kedua orang tuanya, kemudian baru penanganan kepada si penderita autistik itu (anak yang bersangkutan).

Dalam pemberian pendampingan ditekankan pada aspek kerjasama dengan orangtua dalam menagnai anak penderita autus. Orangtua dibimbing untuk dapat berdamai dengan dirinya sendiri terlebih dahulu kemudian berdamai dengan anaknya. Penerimaan terhadap keadaan yang diderita anak sangat penting, penderitaan yang dialami anak bukanlah suatu beban dan aib yang membuat susah orangtua, melainkan menerimanya dengan penuh sukacita, mengasihi serta menyangani anak tersebut. Keadaan tersebut diterimanya sebagai anugerah dari Tuhan dan bentuk tanggungjawab yang harus dikerjakan orangtua. Pemberian pendampingan dalam pemulihan orangtua dan anak penderita autus, dilakukan kerjasama dengan dokter yang menangani secara medis dan juga psikolog dalam penanganan secara psikis.

Hasil dan Pembahasan

Dari penelusuran menggunakan wadah percakapan secara pastoral, diawali dengan diagnosis, kemudian pencirian hingga pada pemenuhan kebutuhan konseli secara rohani, dapat dilukiskan adanya perubahan signifikan dalam diri orangtua sebagai pasangan suami istri tersebut. Terutama cara melihat anaknya dan bagaimana dirinya sendiri memiliki asa terjadinya pemulihan atas anaknya nanti (membutuhkan waktu). Dalam penanganan ini dibutuhkan kesadaran dan pengharapan bagi diri orangtua bahwa proses intervensi membutuhkan waktu untuk pemulihannya dan perubahan itu akan terjadi sebagaimana yang diharapkan. Pada intervensi awal dilakukan diagnose terhadap keadaan penerimaan orangtua atas keadaan anaknya sebagai penderita autis untuk dilakukan intervensi dan pemulihan bagi orangtua. Berikut ini disajikan bentuk pendiagnosaan awal serta upaya intervensi pemberian konseling pastoral dalam upaya untuk membawa perubahan secara signifikan dalam diri orangtua dan anak penderita autis sebagai konseli.

Tabel 1. Perubahan Signifikan Intervensi Pastoral Konseling

Diagnosis Awal	Percakapan Pastoral Konseling	Pemerian Firman Kebenaran Allah - Alkitab	Keterangan
Kecewa, sedih, malu, capek, marah, Stress.	Tidak adanya kesatuan pemahaman	Menumbuhkan iman karena mendengarkan Injil Kristus	Durasi waktu sejak 08.00 pagi
Terpukul, banyak pengeluaran, tidak bisa kemana-mana, waktunya habis tersita.	Terhubung dengan roh-roh nenek moyang	Hati mulai damai sejahtera, tenang	Hingga pukul 14.00 siang hari
Tidak ada harapan untuk pulihnya anak. Berbeban berat karena itu karma	Terhubung dengan benda-benda keramat	Pengutamaan Siapa Yesus sesungguhnya bagi orang berdosa. Mengapa pentingnya percaya kepada Yesus Kristus. DIA satu-satunya pengharapan mereka/keluarga	Sesi terakhir, bimbingan pribadi untuk menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Barbaro & Dissanayake (2012) mengindiasikan hasil temuannya dalam tiga golongan usia anak yang didiagnosis sejak awalnya. Golongan pertama pada usia 12 bulan, golongan kedua pada usia 18 bulan dan golongan ketiga usia 24 bulan. Pencirian ini mencakup tanda-tanda yang menyertai anak autistic tersebut.

Golongan pertama – usia 12 bulan, dicirikan: deficit dalam kontak mata, dalam merespons nama-nama, dalam peniruan (imitasi), menunjuk sesuatu.

Golongan kedua – usia 18 bulan, dicirikan: deficit dalam menunjuk sesuatu dan kontak mata masih terdapat di usia ini. Juga sulitnya anak tersenyum, kosa kata sebatas lima hingga sepuluh kata bahkan ketika ditanya arti kata tersebut menunjukkan ketidaktahuannya. Peniruan gerakan juga menunjukkan ketiadaan dalam dirinya hingga kepada bentuk permainan.

Golongan ketiga – usia 24 bulan dicirikan: masih terdapatnya ketidakmampuan anak dalam kontak mata, menunjuk sesuatu dan memperlihatkan apa yang ada. Ketidakmampuan anak dalam mengikuti perintah sederhana sekalipun terlihat pada usia ini. Mengikuti petunjuk juga tidak mampu, menyebutkan nama juga tidak mampu. Hal yang sama dalam hal hilangnya *skill*-nya di usia ini. Kosakata anak autisme di usia ini pada kisaran 20 hingga 50 kosakata saja paling banyak tersimpan dalam ingatan anak ini.

Sementara oleh Golnik, Ireland dan Borowsky (2008) berkenaan dengan situasi fisik orang tua anak terdampak autisme menemukan ciri-ciri sebagai berikut: a) tidak adanya koordinasi antara suami dan istri, b) lemahnya penguatan, c) keluarga skeptis dengan pengobatan tradisional, d) skeptis dengan upaya vaksinasi, e) skeptis menggunakan pengobatan alternatif sebagai pelengkap, f) tidak terdapatnya tuntunan atau pedoman praktis, g) kurang menerima rutinitas petugas medis untuk berkunjung dan h) kurangnya pengetahuan mengenai autisme anak. Hambatan sedemikian ini mencerminkan kondisi realita keluarga dalam ketidaktahuan bahkan ketidakberdayaannya mengenai anaknya yang terdampak gangguan autisme. Oleh Golnik, Ireland dan Borowsky, pencirian kondisi fisik keluarga ini setidaknya sebagai awal guna memastikan kemungkinan adanya anak terkena autisme di tengah keluarga sedemikian.

Dalam kajian Kanner yang dirilis oleh Lidia Ripamonti (2016) disebutkan persoalan anak terdampak autisme umumnya karena kelas sosial keluarga yang tergolong miskin atau kurang beruntung dan buruknya perilaku orang tua tersebut. Sementara temuan Wakefield (2016) ada korelasi vaksinasi MMR dengan peningkatan anak terkena autisme. Berbagai kemungkinan ini menunjukkan pentingnya orang tua anak mengenal dan memahami bersama kondisi anaknya, dan bagaimana memiliki ketetapan hati untuk mencari Tuhan dalam iman dan penyerahan penuh, sehingga ketika anugerah Allah dinyatakan, ada perubahan suasana dalam kehidupan keluarga tersebut.

Berkaca dari prognosis yang dilakukan penulis terhadap satu keluarga yang bukan orang Kristen, opsi kepada pemenuhan atas kebutuhan mereka mengenai kasih karunia dan kebenaran Kristus dapat hadir dalam kehidupannya merupakan penetrasi terhadap isi kehidupan keluarga yang lumpuh selama ini. Penetrasi kuasa Allah untuk bekerja memperbaiki dan memulihkan pandangannya tentang anak. Kendati anaknya terdampak autisme, anugerah Allah memampukan fungsi selaku orang tua dapat dinyatakan kembali (Mercer, Creighton, Holden & Lewis, 2006:47).

Keluarga dengan anak yang mengalami gangguan autisme sepertinya menjadi beban dan aib bagi keluarga. Bahkan dalam kasus penanganan yang dilakukan menunjukkan kelumpuhan terjadi dalam melihat perkembangan anaknya tersebut. Merasa terbelenggu karena anaknya autisme yang menyebabkannya mendadak mengalami penderitaan. Gangguan karena melihat tidak adanya perkembangan normal pada darah daging mereka menunjukkan sirnanya harapan untuk pulih dan sembuh. Itu ditunjukkan

oleh banyaknya pengeluaran untuk berobat. Kenyataan ini terlihat jelas sehingga merasa ini karma yang harus diterima begitu saja.

Gambaran ini tentu bertolak belakang dengan tokoh bernama Yabes (1 Taw 4:9-10), Namanya ini sendiri bermakna: derita. Namun Yabes mengalami perubahan hidupnya, diberkati Allah karena doanya yang penuh kepercayaan (Hess, 2016). Hal yang sama ditunjukkan oleh perempuan yang mengalami pendarahan selama 12 tahun. Dirinya cukup menderita dengan kehidupan ini, tidak ada tanda-tanda kesembuhan, namun ketika mendengar Yesus ada dan dirinya mulai berkeyakinan bahwa dengan menjamah jumbai jubah-Nya saja dirinya akan sembuh. Imannya telah menyelamatkan dirinya dari penderitaan. Atas dasar ini setidaknya pendampingan pastoral terhadap keluarga dengan anak autis membutuhkan sumber religius dalam hal ini perkataan Yesus yang membangkitkan iman sehingga pengharapannya bertumbuh untuk menghadapi realitas itu dalam kasih Kristus. Inilah sesungguhnya salah satu pendekatan yang efektif dalam mendampingi keluarga dengan anak autistik. Sebab di dalam Yesus ada kemuliaan di tengah-tengah orang percaya (Kol 1:26, 27).

Kesimpulan

Pelayanan konseling pastoral bagi anak penderita autis melalui intervensi pemberian pendampingan memiliki signifikansi dalam pemulihannya. Intervensi secara religius memiliki kontribusi yang signifikan dalam pemulihan keadaan psikis dan penerimaan bagi orangtua terhadap realita atas penderitaan yang dialami anaknya. Melalui intervensi tersebut orangtua terlebih dahulu yang dipulihkan dan kemudian bisa menerima keadaan anaknya penuh dengan kasih dan sayang, sehingga berdampak pada diri anak penderita autis. Pemulihan pada diri orangtua membawa pengaruh pada pemulihan pada diri anak penderita autis.

Penanganan anak penderita autis tidak hanya secara medis dan psikis yang dilakukan seorang dokter atau psikolog saja, melainkan perlu peran bimbingan rohani dan sinergisitas dari ketiganya dalam pemberian pendampingan. Melalui intervensi secara religius membuat orangtua dapat menerima keadaan anaknya serta memiliki kesadaran bahwa semuanya anugerah Tuhan, sehingga ada pengharapan yang membawa pemulihan. Oleh karena itu, penanganan anak penderita autis diperlukan peran konseling pastoral dari aspek religius dalam membawa perubahan secara signifikan, baik untuk orangtua maupun anak penderita autis itu sendiri.

Daftar Rujukan

- Anne Cox, J. (2012). *Autism, Humanity and Personhood: A Christ Centred Theological Anthropology*. Cambridge Scholars Publishing.
- Barbaro, J., & Dissanayake, C. (2012). Early Markers of Autism Spectrum Disorders In Infants and Toddlers Prrospectively Identified in Social Attention and Communication Study. *Autism Journal*.
- Coon, H. (2006). Current Perspectives on the Genetic Analysis of Autism. *American Journal of Medical Genetics*.
- Farrugia, D. (2009). Exploring Stigma: Medical Knowledge and The Stigmatisation of Parents of Children Diagnosed With Autism Spectrum Disorder. *Sociological of Health & Illness*, 31(7).
- Golnik, A., Ireland, M., & Borowsky, I. W. (2008). *Medical Homes for Children With Autism: A Physician Survey*. dalam www.pediatrics.org/cgi/doi/10.1542/peds.2008-1323/
- Hess, R. S. (2016). *The Old Testament. A Historical, Theological, and Critical Introduction*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Matthew, S. K., & Pandian, J. D. (2010). Newr Insight to The Neurological Disease Among Biblical Characters of Old Testament. *Annals of Indian Academic of Neurology*.
- Mercer, L., Creighton, S., Holden, J. J. A., & Lewis, M. E. S. (2006). Parental Perspective on the Cause of an Autism Spectrum Disorder in Their Children. *Journal of Genetic Counseling*, 15(1).
- Paloutzian, R. F., & Park, C. L. (2005). *Handbook of The Psychology of Religion And Spirituality*. The Guilford Press.
- Ridderbos, H. (1991). *The Gospel of John*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Ripamonti, L. (2016). Disability, Diversity, and Autism: Philosophical Perspective on Health. *The New Bioethics*, 22(1).